

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, USULAN

Tulisan ini menjawab rumusan masalah tentang intervensi Muhammadiyah (tanpa meninggalkan aktifitas dakwah) dalam menangani bencana kemanusiaan yang dialami Rohingya. Adapun sebagai penutup, diuraikan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan kerangka teori, studi pustaka, hipotesa maka diambil kesimpulan:

1. Kerangka dasar dakwah layanan Muhammadiyah.

Merujuk pada akar sejarah dakwah Islam yang menjelaskan fase awal Muhammadiyah, menjadi dasar dalam penulisan ini. Berdasarkan data yang didapatkan, tulisan ini menceritakan periode dakwah masa penjajahan yang terjadi dengan tambahan sumber daya murid-murid Ahmad Dahlan. Bagian tabligh, pendidikan, pustaka dan penolong kesengsaraan oemoem yang disiapkan mereka sebagai penafsiran dakwah untuk masa tersebut. Inilah langkah awal Muhammadiyah dalam dakwah bertipe layanan. Ini bisa kita dapatkan pada tulisan H.M Syuja' yang merupakan ketua *Hoofd Bestuur*

Penolong Kesengsaraan Oemoem Muhammadiyah dan juga murid Ahmad Dahlan.

Mengimbangi perkembangan jaman yang berjalan, dimana kebutuhan masyarakat berubah mengacu pada kondisi yang terjadi pada dirinya. Maka dimunculkan strategi dakwah baru oleh Muhammadiyah. Ini merupakan langkah untuk tetap berposisi sebagai organisasi dakwah, tentu tanpa meninggalkan strategi yang selama ini dijalankan. Langkah itu antara lain, didirikannya lembaga baru dalam naungan organisasi, dimana lembaga ini mendudukkan laba dalam posisi nol. Mereka diantaranya: Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB/ MDMC), Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shodaqoh Muhammadiyah (LAZISMU) serta Panti Asuhan/ Anak Yatim Muhammadiyah. Mereka telah teruji dalam keterlibatan Muhammadiyah saat keadaan masyarakat menghadapi permasalahan diantaranya “bencana”, di dalam maupun luar negeri.

Muhammadiyah dalam hal ini bukan hanya memberikan layanan secara fisik, namun juga pemikiran. Diantaranya mengeluarkan buku “Fikih Kebencanaan”, mengikuti simposium dan menjadi panelis dalam kegiatan bertema “bencana”. Semua ini merupakan peran aktif individu Muhammadiyah dalam dakwah modern saat ini. Layanan fisik merupakan alat komunikasi dalam dakwah Muhammadiyah,

yang mana bisa menjadi saksi nyata bagi kondisi masyarakat dunia. Ini bisa diinformasikan secara baik dan bisa dipertanggungjawabkan. Hal ini menambah posisi “tawar” Muhammadiyah saat menjalankan dakwah untuk jangka panjang. Pelayanan positif ini menjadikan Muhammadiyah memiliki identitas baik yang dikenang masyarakat.

Sumber daya manusia dalam dakwah dengan layanan masa kini dijalankan oleh Organisasi Otonom dan Amal Usaha Muhammadiyah berdasarkan kualifikasi yang dimilikinya. Manajemen dalam hal ini dipegang oleh Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah (MDMC), sedangkan pengumpulan donasi dilakukan oleh LAZISMU. Ini dilakukan secara tersebar melalui ranting, cabang, daerah dan wilayah di seluruh Indonesia, bahkan juga dijalankan oleh cabang istimewa Muhammadiyah yang berada di luar negeri.

2. Permasalahan Masyarakat di Rakhine

Dalam suatu wilayah dengan sejarah panjang dikarenakan pertikaian adat, budaya, agama menjadi hal yang menimpa Burma (Myanmar). Wilayah yang luas dengan keanekaragaman ini menjadi salah satu “alasan” utama terjadinya konflik. Negara berdasar kepemilikan sumber daya alam dengan etnis beragam menjadi kunci keberadaan konflik. Perbedaan perspektif karena latar belakang dalam pengelolaan wilayah menjadi permasalahan besar. Pada masa lalu,

saat Rakhine merupakan wilayah tersendiri, didapatkan informasi bergantiannya pihak pengelola. Budha dan Islam bergiliran dalam suatu kesepakatan mengelola wilayah tersebut. Namun semuanya berubah dengan masuknya dinasti Burma dan kolonialisasi Inggris melalui India. Dalam “naungan” keduanya, Muslim menjadi komunitas yang “dinomorduakan”. Ini ternyata ditengarai dilanjutkan oleh junta militer yang berada dalam identitas Myanmar.

Hal ini menjadi sebab terjadinya permasalahan modern dalam masyarakat di Rakhine. Perseteruan ini menjadi suatu “langkah” berat menuju kesejahteraan masyarakat. Sehingga membuat otoritas Myanmar mengambil langkah dengan bekerjasama dengan *Kofi Annan Foundation*. Disinilah terbentuk *Advisory Commission of Rakhine State* yang merupakan gabungan tokoh Myanmar dengan tokoh internasional, dengan ketua, Kofi Annan mantan sekjen PBB. Hasil yang didapatkan adalah informasi mengenai terjadinya krisis pembangunan, hak asasi manusia dan keamanan yang menimpa Muslim dan Rakhine. Sehingga mereka merekomendasikan hal-hal yang perlu diimplementasikan.

3. Kontekstualisasi Dakwah Islam berkemajuan

Tulisan ini berusaha menjernihkan informasi dakwah Muhammadiyah memasuki abad keduanya. Islam sebagai agama

ditafsirkan menjadi sebuah keyakinan yang menggunakan ilmu pengetahuan. Ini dilakukan karena perbedaan jaman dengan Rasulullah dan *Khulafaul Rasyidin*. Kemajuan teknologi adalah pokok/ utama dalam hal ini. Rukun Iman dan Rukun Islam yang menjadi hal pokok identitas Muslim dimanapun berada dikarenakan kesamaannya pada siapapun yang mempercayainya. Karena itulah posisi *ihsan* yang menjadi pembeda tingkatan Muslim dan kaum beriman. Perilaku adalah identitas *ihsan* dalam kehidupannya, Muhammadiyah menjalankan hal ini. Mengutip *atsar* Ali bin Abi Thalib “ilmu itu lebih utama daripada harta, karena ia akan menjagamu. Sedangkan harta, kamulah yang menjaganya” (Imam Al Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*).

Dakwah Muhammadiyah ini merupakan bentuk aktifitas layanan dan kepemimpinan. Ini merupakan aktifitas yang dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Berdasarkan hadits Rasulullah inilah yang merupakan *qauliyah*, dimana menyemangatkan kader dan siapapun untuk menjadi mujaddid.

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah akan mengutus (menghadirkan) bagi ummat ini (ummat Islam) orang yang akan memperbarui*

(urusan) agama mereka pada setiap akhir seratus tahun". HR Abu Dawud (no.4291), Al-Hakim (no.8592), dan ath-Thabarani dalam "al-Mu'jamul ausath (no.6527)."²¹⁰

Berdasarkan hal diatas, tafsir Q.S.At-Taubah:60 menjadi sebuah langkah yang diterima bagi mereka yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Langkah untuk menolong komunitas Rohingya yang Muslim dan penduduk asli Rakhine yang beragama Budha merupakan dakwah yang bisa diterima pihak manapun. Tujuan yang ingin diraih merupakan tujuan bersama. Bahkan cara yang dipergunakan juga merupakan cara yang didukung oleh pihak dengan berbagai latar belakang. Permasalahan di dunia perlu didekati dengan langkah berpijak di dunia, meski tak bisa lepas dari "awan" akhirat. Inilah rumusan secara singkat makna Islam berkemajuan.

A. Implikasi

Hasil studi dasar pemikiran dakwah Islam berkemajuan berupa layanan ini menyertakan beberapa implikasi yang bersifat teoritis, antara lain:

Pertama, Muhammadiyah pada masa abad keduanya menunjukkan corak gerakannya yang sangat afirmatif terhadap sisi rasionalisme. Muhammadiyah dalam hal ini tetap menjalankan fungsi dakwah dengan

²¹⁰ <https://muslim.or.id>, "Mengenal Para Ulama Pembaharu dalam Islam", 9 Juli 2010 diakses 10 Mei 2018

strategi baru yang bisa diterima pihak manapun dengan latar belakangnya. Gerakan ini berupa aktifitas dakwah “menjurus” manusia dengan “merk” kebutuhan yang “menjerat” mereka. Sehingga menjadi hal negatif apabila menolak “uluran” tangan Muhammadiyah, karena merugikan pihak yang menjadi sasaran uluran tangan. Perbedaan latar belakang keyakinan bukanlah “amunisi” untuk melahirkan konflik. Masa depan adalah pengikat semua (pelaku maupun korban) yang terlibat di dalamnya. Aktifitas sebagai identitas Muhammadiyah sendiri mudah diketahui, karena laporan yang telah dilaksanakan diliput media.

Kedua, rujukan Muhammadiyah pada Al Quran dan As Sunnah. Sebagai organisasi dakwah, ini merupakan informasi “*ittiba*” pada Rasulullah yang dilakukan. Perilaku Rasulullah yang merupakan penyampai wahyu Allah *Subhanahu wa ta’ala*, sehingga ada yang menyebut beliau sebagai “Al Quran Berjalan” adalah pilihan tepat dalam kehidupan. Perbedaan penafsiran dikarenakan ilmu pengetahuan bisa dibahas pada suatu waktu. Tentu ini bukan hanya saja bahasan sementara dikarenakan ketidaksetujuan satu pihak, namun merupakan perspektif baru yang bisa menjadi pertimbangan pihak yang mendengarnya.

Ketiga, mendasarkan pada hal diatas menjadi penyeimbang budaya yang mendominasi dunia. Melahirkan pemikiran untuk memurnikan kembali dan semangat untuk kembali “membaca” kitab berisi informasi

klasik, sebagai landasan untuk menaikkan ilmu pengetahuan dengan “warna” Islam. Tentu dengan penafsiran masa seiring perkembangan jaman. Hal ini menjadi poin penting dan bukti aset yang dimiliki Muhammadiyah.

B. Usulan

Sebagai penutup, tulisan ini mengajukan paling tidak dua usulan:

Pertama, Muhammadiyah dalam ikhtiarnya membangun epistemologi Islam berkemajuan abad kedua yang telah sistematis, perlu meluaskan komunikasi ini. Komunikasi langsung dan intens merupakan wahana bagi eksistensi Muslim dimanapun berada. Adanya PCIM dan Muhammadiyah Internasional adalah babak baru.

Kedua, Muhammadiyah menggali kembali program spiritualisme akal dan hati suci sebagai program spiritual manusia masa kini. Jika pada masa awal pemihakan kepada kelompok sosial periferal begitu kuat sebagai wujud spiritual, maka pada era kontemporer sangat diperlukan model spiritual memihak kaum periferal sekaligus memberikan solusi pada problem yang dihadapi masyarakat.

Studi ini tentu tidak jauh dari keterbatasan, karena itu kritik dan saran sangat diperlukan untuk menemukan hal-hal substantif sebagai langkah lebih lanjut dalam melihat aktifitas Muhammadiyah. Penelitian lebih jauh dan lebih luas diperlukan untuk melengkapi temuan-temuan

baru tentang aktifitas Muhammadiyah masa kini. Masa awal merupakan landasan, dan masa sekarang merupakan poin penting untuk masa depan.